

2009 in Memorize

Aku memasukkan beberapa lembar uang bernilai ratusan ribu ke dalam amplop dan sepucuk surat di sana. Sudah hampir sebulan terakhir ini tak kudengar kabar tentangnya. Sehatkah ia? Aku menatap amplop itu dengan mata berbinar. Apakah harus memberitahunya dulu bahwa aku akan datang ke rumahnya malam ini juga, untuk menyampaikan amanat dari Mbak Nita seperti yang telah kuberitahukan padanya sebulan yang lalu.

Kuraih ponselku. Aku berpikir sejenak. Ah, sepertinya tidak mesti memberitahunya. Tapi aku harus melakukannya sekarang. Ya, malam ini juga. Meski apa katanya nanti, keinginan di hati tak bisa kutahan lagi.

“Kak Ros, boleh aku pinjam motornya sebentar?”

Aku menangkap tangan kakak sepupuku yang baru keluar dari dalam kamarnya. Dia sedikit kaget, kemudian mengangguk mengiyakan. Langsung saja kuraih kunci motor dari atas lemari televisi.

“Mau ke mana malam-malam begini, dek? Tanya kakak sepupuku kemudian.

“Ke rumahnya temanku. Ada sedikit urusan”.

Jawabku singkat.

Mesin sudah menyala, helm siap di kepala, dan sweater tipis sudah di badan. Brr, malam yang dingin lagi pekat, namun tak kuurungkan niat. Aku tetap berangkat.

Aku sampai di depan rumahnya. Tampak lengang dan sepi. Hanya ada satu lampu teras yang cahayanya mulai meremang menjemput kedatanganku. Kuketuk pintu, mengucapkan salam, dan memanggil namanya hampir-hampir bersamaan. Aku sangat bersemangat. Tak begitu lama, ia membuka pintu. Ia tersenyum padaku. Kuberikan amplop itu kepadanya dan segera pamit. Aku melangkah dengan napas lega. Pulang dengan menggenggam satu kata di dada; puas. Seperti rasa puas yang tertahan sekian lama, dan baru dapat terwujudkan malam ini. Meski diguyuri sedikit air hujan, dinginnya tubuh tak terasa lagi. Ada segumpal kebahagiaan muncul seketika. Karena telah melakukannya. Ya, karena telah mampu melakukannya.

Bertahun-tahun. Aku menanti saat ini. Rasanya seluruh kebahagiaanku tak bisa kugambarkan lewat kata-kata. Sudah terbayangkan olehku seperti apa reaksinya saat ia membuka surat itu, marah? Kecewa? Sedih? Ah, aku tahu persis siapa dia. Bagaimana dirinya. Dia akan mengatakan aku apa, terserah sudah! Demi mewujudkan keinginanmu itu, dengan menggunakan nama Nita, sahabat kami yang akan segera menikah, terpaksa aku harus membohonginya selama sebulan ini.

Namaku Yuni, Sri Indra Wahyuni. Seminggu yang lalu aku diwisuda. Gelar sarjana Pendidikan Bahasa Arab telah resmi kuraih dengan IPK Memuaskan. Beberapa bulan sebelumnya aku sudah mendapat tawaran mengajar di salah satu Madrasah Tsanawiyah di desa kelahiranku di Makawa Kecamatan Lamasi. Kedengarannya bukanlah suatu pencapaian yang demikian istimewa untuk dicap dengan kata “wow” oleh kebanyakan teman sarjanaku yang memang telah menggantungkan impian masa depannya setinggi bintang di langit, namun bagiku cukuplah kebahagiaan kecil itu kuhias dengan tinta keberuntunganku menjadi sebuah kado menggembarakan yang kupersembahkan untuk keluargaku atas pergorbanan dan ketulusan mereka selama ini. Sekalipun tak ada yang

tahu bagaimana aku bisa meraih itu semua bahkan oleh orangtuaku sendiri. Sebuah keputusan yang lahir dari tutur yang bijak dan kedewasaan sikapnya itu telah menentukan nasibku kini yang mungkin akan kusesali seumur hidup jika saat itu aku sendiri tak berani menyikapi ketulusannya, sampai-sampai aku merasa di dunia ini mungkin tak ada lagi orang seperti dia. Ya, dia sahabatku, bahkan lebih dari itu. Kumulai perjalananku yang hanya bermodalkan keyakinan, demi kesuksesan yang bukan tidak mungkin akan kugapai, ia berani mempertaruhkan dirinya sebagai jaminan, hal itu sangat kuhargai dengan syukurnya jiwa raga dan seluruh hidupku. Walau kurasa itu masih belum cukup.

Kehidupanku dan keadaan keluargaku dari sudut ekonomi rasanya tak perlu aku ungkapkan terlalu dalam, toh, sekalipun tujuh puluh persen kebahagiaan hidup ini memang diperoleh dari rasa simpati orang lain. Sisanya adalah yang disertai empati. Namun nyatanya, setiap orang berlomba-lomba menagih yang tiga puluh persennya saja. Katanya aku belum termasuk golongan yang layak mendapatkan simpati ataupun empati berlebihan dari orang-orang, katanya aku masih beruntung, katanya aku mampu. Allahu akbar! Kurasa, apa yang ia curahkan

dalam bejana kehidupanku bukanlah keduanya. Kupikir, sesuatu yang luar biasa memang Tuhan ciptakan khusus dalam dirinya, yang tidak sanggup kudefinisikan apa itu. Aku hanya menyebutnya istimewa. Karena yang kudapati ia hanya manusia biasa.

Empat tahun lalu aku belum menjadi apa-apa, meski saat ini juga masih bukan siapa-siapa. Saat aku belum sempat membuai mimpi kecilku akan menjadi sarjana seperti sekarang ini. Tahun 2009 saat aku baru menamatkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di kota Palopo. Sewaktu kami mengurus ijazah di Madrasah bersama-sama di ruang piket guru. Saat itu pula musim-musim anak seusiaku berbondong-bondong mengisi beberapa lembar formulir pendaftaran sebagai calon mahasiswa baru. Berburu universitas yang diinginkan. Mengejar ilmu demi cita-cita masa depan, kata mereka biar tidak suram di usia senja. Salah satu perguruan tinggi yang mereka targetkan waktu itu ialah STAIN Palopo yang beralamat di jalan dr. Ratulangi Balandai. Meski bukan sekolah idaman, tapi setidaknya mereka paham betul orangtua mereka masih bisa mengelus dada dan bernapas lega sampai mereka selesai kelak. Sebab siapa pun berani menjamin tidak akan ada sawah dan ladang para orangtua

sampai ludes melayang, sekalipun sepuluh tahun anak-anak mereka kuliah di sana. Tidak akan terkuras pundi-pundi kekayaan mereka seperti jika anak-anaknya kuliah di universitas lain yang biaya SPP-nya per semester saja hampir selangit. STAIN Palopo waktu itu memang terkenal dengan biaya pendidikan paling ekonomis dari seluruh perguruan tinggi yang pernah kami tahu, tapi mutu dan kualitas serta ilmu yang mereka dapatkan tak bisa dibandingkan dengan harga formulir dan biaya SPP yang mereka harus bayar, tidak layak dipandang dengan sebelah mata. Begitu yang sempat hinggap di telinga. Namun apa daya tangan tak sampai, semurah apa pun itu, enam ratus atau delapan ratus ribu untuk biaya pendaftaran, sepuluh ribu rupiah bagiku untuk selebar formulir pun tak mungkin bisa kudapatkan dalam tempo sekejap, apalagi bermimpi untuk kuliah saat itu. Aku hanya bisa menelan ludah mengubur harapan di pelukan bunda. Menyaksikan wajah-wajah semringah mereka. Jiwa-jiwa bersemangat penuh pengharapan. Aku sudah puas!

Saat itulah ia menatapku. Matanya menangkap sesuatu dari gelagatku. Ia berjalan ke arahku, menjemput hatiku, menanyakan mau apa aku setelah ini.

“Kuliah?”

Aku diam. Menggeleng.

“Kerja?”

Aku tersenyum. “Kerja apa?!”

“Mmm..menikah?”

“Hahaha.... Siapa yang mau?!”

Pembicaraanku dengannya berlanjut. Ia serius menanyakan niatku untuk kuliah. Aku memang punya niat tapi mungkin tahun depan baru akan kulaksanakan. Demikian alasanku padanya waktu itu.

Kuakui, ia termasuk jenis manusia yang dengan mudah mampu menundukkan hati orang, termasuk aku. Bukan hanya karena tutur katanya yang bijak, sorot matanya selalu mengandung arti. Tapi yang kuhadapi saat itu bukan hanya perkara hati yang bisa terselesaikan dengan hiasan dari bibir semata.

Sepertinya ia tahu niat di hatiku sungguh besar dan teramat dalam. Sehingga ia terus mengajakku, mendorong dan menyemangati. Katanya jika aku menundanya dengan alasan tak cukup niat, belum tentu tahun depan masih ada kesempatan itu untukku. Aku tak mampu berkutik, akhirnya jujur mengakuinya. Mengakui yang sesungguhnya. Kuceritakan keadaan keluargaku. Susahnya uang untuk kami cari. Untuk makan betapa

sulitnya, biaya sekolah adik-adikku apalagi, dan bahkan bagaimana aku dan ibu yang tak punya pekerjaan apa-apa berjuang menyelesaikan sekolahku selama tiga tahun ini tanpa tersentuh jejak tangan serabutan bapak, tanpa beasiswa sepeser pun dan tanpa bantuan siapa pun. Semuanya kuceritakan tak tersisa padanya. Bagaimana mungkin ia mampu membujukku dalam keadaan yang memang tidak pantas. Aku bahkan geli dengan ambisinya itu.

Aku terus meyakinkannya. Hampir-hampir saja aku menitikkan deras air mataku waktu itu andai tak sadar aku masih berada di tengah-tengah kebahagiaan saudara-saudaraku yang lain. Ia hanya tersenyum seakan semua yang kukatakan terdengar manis di telinganya, tidak menyentuh di hatinya. Demi melihat kenyataan lain di mataku, ia sangat yakin aku bisa menemukan jalan. Selama ada niat pasti ada jalan katanya. Dan bukti akan terbukanya sedikit jalan itu bagiku ia akan menemaniku mengambil formulir pendaftaran di kampus yang terkenal dengan kampus hijau STAIN Palopo sore itu juga. Tanpa membawa apa-apa, aku mengambil formulir itu. Sungguh gila!

